

## Dekonstruksi Isu Homoseksual Konteks Sodom dan Gomora: Respons terhadap Perspektif Emanuel Gerrit Singgih

Yosep Belay

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

email: yosep.belay@gmail.com

### *Abstract*

*This article aims to analyze the reading method of homosexual issues in the context of Sodom and Gomorrah by Emanuel Gerrit Singgih and provide responses from different perspectives. The emphasis on the term "reading" refers to the method of postmodern literary criticism. This research method uses a descriptive and hermeneutic analysis approach to examine the interpreted data. While in the analysis of methods, the author proposes a critique of literary methodology as an approach to constructing the flow of thought, motives and presuppositions of Singgih's reading of the issue of homosexuality in the context of Sodom and Gomorrah. The results of this analysis indicate that readings of the sexual orientation of the men of Sodom and Gomorrah may refer not only to homosexuals but possibly also to bisexuals. Meanwhile, the text reading methodology approach used by Singgih is an integration of normal hermeneutic methods and postmodern reading methods, especially deconstruction and postcolonial models.*

*Keywords: Homosexual, Bisexual, Sodom and Gomorrah, Deconstruction*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis metode pembacaan isu homoseksual dalam konteks Sodom dan Gomora oleh Emanuel Gerrit Singgih dan memberikan tanggapan dari perspektif yang berbeda. Penekanan istilah "membaca" mengacu pada metode kritik sastra postmodern. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan hermeneutik untuk mengkaji data yang diinterpretasikan. Sedangkan dalam analisis metode, penulis mengajukan kritik terhadap metodologi sastra sebagai pendekatan untuk mengkonstruksi alur pemikiran, motif dan praanggapan pembacaan Singgih terhadap persoalan homoseksualitas dalam konteks Sodom dan Gomora. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pembacaan orientasi seksual laki-laki Sodom dan Gomora bisa merujuk tidak hanya pada kaum homoseksual tetapi mungkin juga pada kaum biseksual. Sementara itu, pendekatan metodologi pembacaan teks yang digunakan Singgih merupakan integrasi antara metode hermeneutika normal dan metode pembacaan postmodern, khususnya model dekonstruksi dan postkolonial.

Kata kunci: Homoseksual, Biseksual, Sodom dan Gomora, Dekonstruksi

### **Pendahuluan**

Kritik sastra postmodern, khususnya model poststrukturalisme dan postkolonialisme tidak hanya membicarakan komponen bahasa, tetapi juga polarisasi yang dihasilkan oleh bahasa dalam relasi komunal. Polarisasi demikian telah dimulai dari model strukturalisme yang menekankan unsur diferensiasi dalam teks kemudian terpola dalam relasi sosial masyarakat. Tekanan yang kuat pada polarisasi menghasilkan sikap diskriminatif hingga tidak jarang berujung konflik antar kelompok. Singgih memberikan contoh implikasinya,

“Misalnya kalau konteks saya adalah Toraja, saya orang Toraja, bukan orang Bugis, bukan orang Luwuk, dan bukan orang Mandar.”<sup>1</sup> Penekanan pada istilah “bukan” dalam teks tersebut tidak hanya dimaknai dalam kategori tekstual yang berarti “berbeda dengan lainnya,” namun sekaligus memiliki implikasi dalam hubungan sosial dimana menekankan perbedaan dan unsur unggul/kuasa. Dalam hal ini “teks” yang mengkonstruksikan kalimat bukan hanya menekankan sistem perbedaan dalam tataran struktur komponen bahasa (diferensiasi kata), namun juga berimplikasi pada relasi sosialnya. Teks tidak hanya memiliki efek makna pada “dirinya sendiri” namun juga dalam realitas rujukan eksternal sebagai dampak dari politisasi maknanya—Barat/Timur, lurus/keriting, putih/hitam, langsing/gemuk—yang keseluruhan terma pertama cenderung superior. Penekanan pada perbedaan itulah yang menyebabkan orang dari satu komunitas cenderung menganggap dirinya lebih unggul/superior dari lainnya. Pembacaan dekonstruktif melihat subordinasi dan pemaknaan itu sebagai konstruksi manusia dalam konteks tertentu yang pada suatu waktu didekontekstualisasikan dan diekspor ke tempat lain.<sup>2</sup>

Pada tataran peranan penulis dan pembaca teks, pola pendekatan sastra modern yang menekankan penulis/penutur sebagai pemegang otoritas penentu makna. Sementara pendekatan postmodern, sentralitas makna teks berpindah menuju si pembaca. Karena teks memiliki rentan historis yang jauh antara penulis dan pembaca kemudian yang tersisa hanyalah *teks* sebagai sistem tanda, maka pembacalah yang merekonstruksi teks serta maknanya. Otonomi teks yang ditekankan strukturalisme mendasari cara pembacaan demikian. Kini yang terpenting bukan lagi penulis dan gayanya, melainkan pembaca kreatif serta cara pembacaan dekonstruktif. Pengarang dan otoritasnya mati demi hidupnya kebebasan dan kreativitas membaca.<sup>3</sup> Model pembacaan demikian merupakan paradigma hermeneutik postmodern berbasis “tanggapan Pembaca/*Reader's response*.”<sup>4</sup> *Reader respons* merupakan aktivitas hermeneutis tanpa pendekatan metode hermeneutik tertentu dan hanya didasarkan pada konteks, pre-asumsi dan logika pembaca terhadap teks yang sementara dibaca. Dengan pola ini makna yang diekstraksi diharapkan secara langsung mampu memenuhi kebutuhan si pembaca atau kelompok tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 145.

<sup>2</sup>Ibid., 146.

<sup>3</sup>Budi Kleden, *Menuju Titik Balik: Esai-Esai Tentang Teologi & Sastra* (Yogyakarta: Lamalera, 2022), 25.

<sup>4</sup>Emanuel Gerrit Singgih, “Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia,” in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 52–54.

<sup>5</sup>Junifrius Gultom, “Menghormati Penulis Dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass Dalam Metode Reader's Response,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 6, no. 2 (2022): 811.

Model pembacaan dekonstruktif juga diterapkan Singgih terhadap isu homoseksual dan implikasinya dalam relasi komunal Kristen di Indonesia. Kritik pembacaan ini merupakan respons Singgih terhadap pernyataan pastoral PGI mengenai LGBT (dan mereka yang berorientasi di luar heteronormativitas), yang sebelumnya menuai pro kontra dari kalangan Gereja-gereja secara umum<sup>6</sup> sebagai akibat dari polarisasi diskriminatif dalam relasi sosial umat Tuhan dengan kaum LGBT. Usaha pembacaan kritis isu LGBT dilakukan Singgih dengan menelusuri teks-teks Alkitab yang umumnya digunakan sebagai perlawanan terhadap kecenderungan LGBT. Salah satu pokok yang dikaji adalah teks Kejadian 19 perihal penghukuman Sodom dan Gomora. Bertolak dari korelasi metode pembacaan dekonstruktif Singgih terhadap isu LGBT konteks Sodom dan Gomora, penulis hendak menganalisis kedua isu (metode dan homoseksualitas) untuk memberikan respons dari perspektif Injili-konservatif.<sup>7</sup>

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan studi literatur (*library research*). Melalui kajian literatur penulis mendeskripsikan metode serta gagasan pokok yang dikemukakan oleh E.G Singgih terkait metode pembacaan dan wacana homoseksualitas Sodom dan Gomora. Data yang digunakan merujuk pada karya E.G Singgih yang membahas mengenai isu homoseksual, prinsip hermeneutikanya (*reading and interpreting*), serta pendekatan teologi kontekstual. Metode *reading* berkaitan dengan *interest* tertentu yang mengacu pada pra paham dan korealsinya dengan teks serta implikasi sosial/kontekstual sebagai tujuan pembacaan. Pada kajian isu homoseksual, penulis menggunakan pendekatan eksegetik untuk menganalisis teks Alkitab serta literatur yang relevan dengan isu. Analisis lanjutan diterapkan pada argumentasi, metode, dan implikasi dari pembacaan Singgih.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Teori dan Metode Pembacaan E.G. Singgih**

Salah satu pendekatan hermeneutika kontemporer yang mulai berkembang dan digunakan saat ini adalah model pembacaan dekonstruktif. Seperti namanya metode ini bersumber dari gaya filsafat Jacques Derrida yang menolak mode bahasa realisme logosentris Platonis dan juga strukturalisme Ferdinand de Saussure. Pendekatan yang kemudian dikembangkan juga sebagai model pembacaan kritis terhadap teks-teks serta isu-isu yang bersinggungan dengan “makna” dan permasalahan sosial, semacam perlawanan dan pembalikan terhadap metanarasi logosentris. Mode dekonstruktif juga telah digunakan pada

---

<sup>6</sup>Nefry Christoffel Benyamin, “Resensi Buku: Menafsir LGBT Dengan Alkitab Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT,” *ABDIEL* Vol. 4. No (2020): 98.

<sup>7</sup>Emanuel Gerrit Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” *Jurnal Ledalero* (2020): 4. Posisi teologi penulis berseberangan dengan posisi Singgih yang diakui sebagai ecumenical-progresif.

wacana iman Kristen, baik pada teks-teks Alkitab, wacana teologis maupun konteks relasi umat Tuhan dan sesamanya. Para teolog Derridean yang mengembangkan pembacaan dekonstruktif beberapa diantaranya seperti John D. Caputo, Yvonne Sherwood, Mark Brummitt, David Jobling, Alastair Hunter, Lee Danes dan beberapa lainnya. Salah satu karya antologi mereka adalah “*Derrida’s Bible: Reading a Page of Scripture with a Little Help from Derrida*.”<sup>8</sup>

Berbeda dengan pendekatan hermeneutika tradisional, dekonstruksi tidak hanya berpusat pada teks (*literature*), namun juga membaca “teks” sebagai fenomena budaya (semiotik) yang unik dimana sistem makna diproduksi (semantik) dan berimplikasi dalam sistem komunal. Model pembacaan dekonstruksi dipahami sebagai “peristiwa pembacaan” dan tidak bisa diulang seperti metode; ia singular dan unik, karena merupakan sebuah “peristiwa” yang mengalir begitu saja.<sup>9</sup> Itu sebabnya model pembacaan dekonstruktif tidak didefinisikan secara jelas karena sifatnya yang terkait dengan *momen pembacaan*. Dekonstruksi bukan metode dan juga bukan teori. Mengutip Derrida, Habib menjelaskan konsep dekonstruksi tidak mengikuti seperangkat aturan atau prosedur yang konsisten. Dekonstruksi dipandang sebagai “metode” untuk menafsirkan teks, gaya penulisan, dan yang paling penting, sebuah cara untuk mempertanyakan interpretasi teks yang bergantung pada kepercayaan tradisional tentang stabilitas diri manusia, dunia luar, serta bahasa dan makna.<sup>10</sup> Derrida mengatakan, dekonstruksi khususnya terhadap logosentrisme, merupakan analisis represi dan penindasan historis yang terlihat sejak penulisan Plato. Penindasan ini merupakan akar filsafat sebagai *episteme* dan kebenaran sebagai kesatuan dari *logos* dan *phone*.<sup>11</sup> Karena penindasan itu melekat pada wacana *teks* maka dekonstruksi menggunakan dua kerangka *teks*, yaitu teks literatur (linguistik) dan teks fenomena sosial (semiotika), sebuah pembacaan dialektik antara teks dan konteks untuk menumbangkan logosentris. Konsep demikian merupakan bentuk oposisi dari pendekatan metodologi modernisme (strukturalisme) yang cenderung terstruktur, kaku, otoritatif, dan positivistik.<sup>12</sup> Vanhoozer mengatakan penggunaan dekonstruksi cenderung menekankan pada motif si pengguna dan sifat politis dibalikinya daripada esensi makna yang terkandung di dalam teks.<sup>13</sup> Kesan politis seketika nampak jelas

---

<sup>8</sup>Yvonne Sherwood, ed., *Derrida’s Bible: Reading a Page of Scripture with a Little Help from Derrida* (New York: Palgrave Macmillan, 2004).

<sup>9</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 278.

<sup>10</sup>M. A. R. Habib, *A History of Literary Criticism From Plato to the Present* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 649.

<sup>11</sup>Jacques Derrida, *Writing and Difference* (London: Routledge, 2001), 247.

<sup>12</sup>Indriyana Rachmawati dan Hasna Wijayanti, *Postmodernisme: Perspektif, Kritik Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: SOCIALITY, 2017), 130.

<sup>13</sup>Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?* (Surabaya: Momentum, 2013), 3.

dari model pembacaan demikian karena seorang *pembongkar* membaca teks-teks dengan penuh kecurigaan dan dengan sikap keberpihakan pada sang liyan (*the other*).

Dengan cara pandang ini dekonstruktif hendak merombak tatanan baku yang telah terstruktur dan diterima secara otoritatif sebagai wacana pemahaman umum dalam praktik sosial-budaya serta keagamaan masyarakat. Dekonstruksi menganalisis fenomena ketimpangan sosial yang diasumsikan bermuara para “teks suci” (baik Kitab Suci, filsafat dan sains) yang berotoritas menformulasikan ketimpangan (subordinasi) tersebut. Pola pembacaan demikian merupakan metodologi baru yang dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis/AWK).<sup>14</sup> Pembacaan dekonstruksi menganalisis teks-teks secara kritis dengan membongkar asumsi, logika, ideologi dan kekuasaan di dalam teks yang berpotensi mensubordinasi relasi sosial melalui konstruksi makna teks. Pembongkaran ini dimulai dengan pre asumsi bahwa pemahamn akan teks tidak pernah terlepas dari ideologi tertentu yang melatarbelakangi konstruksi teks oleh si penafsir dan penulis.<sup>15</sup>

Di Indonesia, model pembacaan ini mulai digunakan sebagai metode “hermeneutika” dan pendekatan teologi konteks lokal. Karena sifat umumnya yang serupa dan sama-sama bertolak dari konteks pembaca, maka pendekatan hermeneutika postmodern cocok digunakan sebagai metode teologi kontekstual. Hal ini didasari pada prinsip bahwa tidak ada teks yang tanpa konteks dan tidak ada teologi yang juga dikonstruksikan tanpa konteksnya. Usaha-usaha ini terlihat dari pola teologi Emanuel Gerrit Singgih dalam pengembangan teologi kontekstualnya. Menurut Singgih, baik teologi Barat maupun teologi Timur keduanya sama-sama dikonstruksikan dalam suatu konteks tertentu sehingga tidak boleh ada label sinkretisme dalam model pendekatan teologi lokal.<sup>16</sup> Gagasan ini dipertahankan Singgih dengan argumentasi bahwa sejarah pernyataan Allah tidak boleh dikerdilkan hanya dalam relasinya dengan Israel karena Allah juga bekerja dalam sejarah pada bangsa lain sehingga kontekstualisasi mesti meliputi penghargaan kembali pada dinamika dan sejarah setempat (konstruksi teologi lokal).<sup>17</sup> Dari sini model pembacaan hermeneutikanya (*reading* dan *interpreting*)<sup>18</sup> kemudian dikembangkan untuk menganalisis permasalahan teologi konteks

---

<sup>14</sup>Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan* (Depok: Rajawali Press, 2019), 213–238.

<sup>15</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 39.

<sup>16</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel Ke Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14.

<sup>17</sup>Ibid., 20.

<sup>18</sup>Dalam analisis isu teks dan korelasinya dengan LGBT, Singgih jelas menunjukkan pola analisis tekstual dari dua perspektif ini *reading* dan *interpreting*. *Reading* mengacu pada teori-teori kontemporer yang berkaitan dengan isu tertentu (mis. *post-colonial*, *feminism*, ekologi, dll) sementara *interpreting* mengacu pada analisis tekstual Alkitab. Lihat: Singgih, “Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia,” 74–76.

lokal yang didialogkan dengan teks-teks Alkitab.<sup>19</sup> Dialektika *inter-kontekstualitas* ini dalam pendekatan epistemic diharapkan dapat melahirkan makna baru yang non universal<sup>20</sup> (kontra metanarasi) dalam kajian keilmuan teologi postmodern. Dapat dilihat bahwa wacana teologis yang dikembangkan ini merujuk pada usaha pembalikan wacana dari narasi besar menuju narasi kecil (konteks lokal) sebagaimana pola pembacaan dekonstruksi dengan beberapa pre asumsi yang muncul dalam dikotomi dan fenomena sosial sebagai latar kritiknya.

### **Pembacaan E.G. Singgih terhadap Teks Sodom dan Gomora**

Singgih menggunakan pembacaan dekonstruktif untuk membongkar pemahaman umum pada umat Tuhan mengenai kasus Sodom dan Gomora sebagai dosa homoseksualitas. Dalam penjelasannya mengenai korelasi dekonstruksi dan LGBT (negasi posisi biner), Singgih mengatakan, “Dalam menanggapi isu LGBT, cobalah berpikir non-opisisi biner.”<sup>21</sup> Simpulan ini merupakan analisis dari pemahaman umum yang nampak pada fenomena orang percaya dimana memandang gender dalam dualisme (opisisi biner) yang berdampak pada sikap diskriminasi. Karena Tuhan hanya menciptakan heteroseksual maka perihal “yang lain” berdosa dan harus dihukum. Sementara mengenai pendekatan metode ini Singgih mengatakan,

Saya menyadari bahwa di Indonesia pengaruh Derrida cukup kuat di bidang sastra dan filsafat, namun tidak terlalu kuat di bidang interpretasi Alkitab. ...maka akhirnya saya mengusulkan agar dibuat satu model baru, model kelima, yaitu *model dekonstruksi*, yang tujuannya adalah mendekonstruksi makna-makna yang dianggap sudah tetap di bidang Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun tidak sesuai dengan HAM.<sup>22</sup>

Model dekonstruksi ini juga termanifestasikan dalam model pembacaan yang diistilahkan Singgih dengan *Sola Scriptura Plus*.<sup>23</sup> Ditambahkan terma *plus* untuk “pertimbangan ilmu pengetahuan, budaya, dan hak asasi manusia (HAM) dalam melihat dan mendiskusikan isu LGBT.”<sup>24</sup> Seperti umumnya presuposisi dekonstruktif yang mengacu pada etika sosial, pembacaan dekonstruktif Singgih tidak hanya merujuk pada pendekatan *close-reading* pada teks Alkitab, namun sekaligus memuat unsur politis (*interest*) tertentu yang melekat dibaliknya. Hal ini menyebabkan pembongkaran terhadap gagasan LGBT dalam kasus Sodom memiliki implikasi yang luas mencakup studi biblika, isu homoseksual Sodom-Gomora dan relasi sosial gereja yang *non binary* dengan kaum LGBT.

---

<sup>19</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsiri-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), ix.

<sup>20</sup>Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, 50.

<sup>21</sup>Singgih, “Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia,” 71.

<sup>22</sup>Ibid., 73.

<sup>23</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 37.

<sup>24</sup>Benyamin, “Resensi Buku: Menafsir LGBT Dengan Alkitab Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT,” 99.

Menjabarkan pembacaan dekonstruktifnya, Singgih memulai dengan meresponi keputusan PGI mengenai sikap umat Tuhan di Indonesia terhadap kaum LGBT yang dipandang telah diskriminatif dan tidak memiliki solusi apa pun.<sup>2526</sup> Respons tersebut diuraikan dalam salah satu bukunya yaitu, “Menafsir LGBT dengan Alkitab.” Singgih menulis buku tersebut dengan tujuan, “untuk menggemboskan perspektif Alkitab yang anti LGBT” dan disinggung juga secara ringkas dalam artikel lain, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT.” Dalam salah satu tulisannya, ia mengemukakan analisis terhadap beberapa teks Alkitab,

Orang bisa heran bahwa di Alkitab kok bisa ada teks-teks pro-LGBT. Ya memang ada menurut penulis, hanya saja seringkali tidak dibaca demikian, atau diacuhkan saja, diabaikan. Kemudian ternyata hanya ada enam, atau paling banyak delapan teks yang biasanya dianggap anti LGBT. Kok lalu disimpulkan bahwa “Alkitab adalah anti LGBT”? Belum lagi bahwa bahwa teks terkenal yang biasanya dijadikan “bukti” bahwa Alkitab adalah anti LGBT, yaitu kisah Sodom dan Gomora di Kejadian 19:1-29 bisa juga tidak dimaknai sebagai anti LGBT.<sup>27</sup>

Menurut Singgih, ada semacam kekeliruan dalam interpretasi terhadap teks-teks Alkitab tertentu yang pro LGBT dan umat Tuhan mengabaikannya. Ia kemudian melanjutkan bahwa secara umum terdapat dua pandangan Alkitab yang tidak secara konsisten berbicara mengenai LGBT. Terdapat enam sampai delapan teks Alkitab yang pro LGBT dan hanya enam atau delapan ayat yang anti LGBT.

Penegasan Singgih mengenai dua gagasan ayat-ayat pro LGBT dan ayat-ayat kontra LGBT yang hadir bersamaan dalam Alkitab, tidak dapat diputuskan (non oposisi biner) merupakan penerapan dekonstruksi. Penangguhan putusan ini menyebabkan pendirian Alkitab mengenai LGBT menjadi tidak pro, maupun tidak kontra—ada ruang bagi “yang lain”—*khora*—yang menyebabkan ketiadaan putusan etis Alkitab (*differance*). Dengan pembongkaran ini akses interpretasi Alkitab terbuka menuju permainan bebas. Pembacaan yang membalikkan logika biner (pandangan superior heteroseksual pada konservatisme dan homoseksual pada posisi sang liyan), menyebarkan makna (*dissemination*) sehingga teks menjadi multi tafsir<sup>28</sup> atau lebih tepat, makna teks menjadi tertunda dan terperangkap *khora*—negasi logika biner *iya-tidak*, suatu wacana non binari.<sup>29</sup>

Dalam kajian dosa Sodom, Singgih mengatakan bahwa, kisah Sodom dan Gomora (Kej. 19:1-29) umumnya digunakan sebagai teks yang anti LGBT. Karena salah satu teks

---

<sup>25</sup>Sri Yuliana, “Isu LGBT Tidak Bisa Dilihat Secara Hitam Putih,” *BERITA PGI*, last modified 2017, <https://pgi.or.id/isu-lgbt-tidak-bisa-dilihat-secara-hitam-putih/>.

<sup>26</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 34–54.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 38.

<sup>28</sup>Ferry Simanjuntak dan Yosep Belay, “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer,” *Ledalero* Volume 20, no. 1 (2021): 7.

<sup>29</sup>A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Postmo & Sesudahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 44.

kunci kalangan konservatif untuk melawan praktek LGBT adalah teks pada kisah Sodom dan Gomora. Singgih kemudian membaca ulang teks tersebut dari pendekatan hermeneutika post-kolonial dengan komentar,

sejak kedatangan para misionaris Barat ke Nusantara pada abad ke 19, budaya dan agama lokal dianggap sebagai lawan dari agama Kristen. Pertobatan adalah keluar dari agama lokal yang gelap dan masuk ke dalam agama Kristen yang terang. Salah satu komponen dari agama lokal adalah keberagaman orientasi seksual. Keberagaman ini tidak sesuai dengan jiwa pewartaan para misionaris yang diwarnai oleh semangat Victorian pada abad 19, yang amat anti homoseksualitas. Dugaan penulis, penandaan homoseksualitas sebagai “tidak Alkitabiah” (sesat) dan heteroseksualitas sebagai “Alkitabiah” (benar) merupakan warisan para misionaris, yang telah menjadi identitas orang Kristen Nusantara.<sup>30</sup>

Menurut Singgih, gagasan mengenai Alkitab yang anti LGBT di Nusantara (diduga) merupakan produk teologi Barat warisan Victorian yang dibawa oleh para misionaris Barat. Pendekatan demikian dikolaborasi dengan pembacaan dekonstruktif dengan tujuan “Menggemboskan Balon Anti LGBT di Kisah Sodom dan Gomora.”<sup>31</sup> Pembongkaran terhadap gagasan Alkitab yang dipandang merupakan hegemoni binari dan gender/seksualitas dari teologi Barat terhadap cara pandang teologi lokal, khususnya konteks historis Indonesia yang bersinggungan. Singgih mengatakan, “Ada kecenderungan untuk menyembunyikan dimensi homoseksual dari budaya-budaya lokal ini.”<sup>32</sup> Pandangan Singgih juga dikutip oleh Aritonang dengan beberapa penekanan tertentu. Dalam konteks LGBT Indonesia, gagasan etika kasih Yesus kemudian dielaborasi dengan justifikasi dari tafsiran Singgih dan beberapa bentuk penelitian budaya lokal yang dipandang menjadi bentuk dasar LGBT dalam budaya lokal Indonesia yang telah ada mendahului eksistensi pernyataan etika Alkitab yang anti LGBT.<sup>33</sup> Dari penekanan ini, jelas bahwa usaha dekonstruksi dan interpretasi post-kolonial diangkat sebagai wacana tandingan dan pembalikan metanarasi Alkitab.

Sementara pada proses interpretasi teks, Singgih memberikan tiga argumentasi sebagai terhadap kekeliruan tafsir narasi Sodom dan Gomora. Pertama, penerapan pembacaan ulang pada isu homoseksual Kejadian 14,

Banyak dari antara pembaca Alkitab yang tidak sadar (atau mungkin tidak mau tahu) mengenai episode penyelamatan Sodom oleh Abraham. Tetapi narasinya menyatakan

---

<sup>30</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 47–48. Jelas bahwa pembacaan demikian merupakan ekspresi dari model kritik genologi sejarah seksualitas ala Michel Foucault. Lihat karya Michel Foucault khususnya, “The History of Sexuality.”

<sup>31</sup>Ibid., 39.

<sup>32</sup>Ibid., 47.

<sup>33</sup>Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 215–216.

demikian, dan tidak ada tanda-tanda bahwa raja Sodom adalah orang dursila yang hobibynya adalah menggerayangi, melecehkan atau memerkosa sesama jenis, atau pun kejahatan moral lainnya. Berarti tidak benar bahwa semua penduduk Sodom adalah orang dursila.<sup>34</sup>

Bagian pertama ini Singgih menganalisa narasi Kejadian 14 mengenai raja Sodom yang menurutnya tidak memiliki kecenderungan amoral. Singgih menark implikasi logis dari ketiadaan data teks yang menyatakan penyimpangan orientasi seksual Raja Sodom sehingga berimplikasi pada kesimpulan bahwa tidak semua penduduk, khususnya laki-laki Sodom adalah orang dursila.

Kedua, pembacaan dekonstruktif mengenai narasi Kejadian 19. Pada bagian ini Singgih memberikan komentar kritisnya demikian,

Kalau dikatakan bahwa seluruh penduduk Sodom berkumpul di luar rumah Lot, maka tentunya tidak semuanya orang homoseksual, pasti banyak juga orang heteroseksual. Biasanya dalam masyarakat mana pun, jumlah orang homoseksual lebih sedikit daripada orang heteroseksual. Berarti yang meminta untuk memerkosa kedua malaikat kebanyakan adalah orang heteroseksual, bukan orang homoseksual. Ada petunjuk dalam narasi mengenai kecenderungan seksual penduduk Sodom, yaitu ketika Lot mencoba mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal lain. Dia menawarkan kedua anak perempuannya yang masih perawan sebagai ganti kedua malaikat ini. ... Tetapi, kalau Lot menawarkan anak perempuan, bukankah itu berarti bahwa asumsi mengenai penduduk Sodom yang adalah homoseksual dan ingin memerkosa laki-laki, perlu ditinjau kembali? Jadi, yang menyebabkan Sodom dihukum bukanlah karena mereka berdosa dalam arti bahwa mereka homoseksual, melainkan oleh karena penduduk Sodom, yang kebanyakan adalah heteroseksual, mau melampiaskan nafsu berahi dengan memerkosa sesama lelaki secara homoseksual, seperti yang dilakukan dalam “gang-rape”.<sup>35</sup>

Argumentasi bagian kedua ini dapat dirangkum menjadi dua poin penting, yaitu: Para pemerkosa yang mengepung rumah Lot bukan hanya homoseksual namun justru kebanyakan dari mereka heteroseksual. Pembuktian ini didasarkan atas dua asumsi: Pertama, umumnya heteroseksual lebih dominan dalam masyarakat secara statistik dan, ketika Lot menawarkan kedua anak gadisnya sebagai ganti bagi kedua Malaikat, menunjukkan bahwa para pria yang hadir saat itu heteroseksual. Implikasi dan kemungkinan lainnya dari argumentasi ini adalah bahwa para pria Sodom yang heteroseksual hendak melakukan pemerkosaan secara homoseksual kepada kedua Malaikat. Alasan kedua yang diberikan adalah bahwa dalam narasi Sodom tidak ada tindakan pemerkosaan, yang ada ialah niatan pemerkosaan. Meskipun niatan ini tetap dipandang sebagai dosa.

---

<sup>34</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 39.

<sup>35</sup>Ibid., 42.

Argumentasi ketiga, merupakan studi intertekstual mengenai “apakah teks-teks di luar narasi Sodom dan Gomora di Kejadian 19 juga memberi kesaksian yang sama mengenai niatan pemerkosaan sebagai dosa?”<sup>36</sup> Singgih mengatakan,

Dari ayat-ayat di Perjanjian Baru ini hanya Yudas 1:7 saja yang dekat dengan penafsiran konteks Kejadian pasal 19 berupa dosa homoseksualitas. Berarti ada perjalanan hermeneutis yang amat panjang, melintasi abad-abad, dalam memaknai narasi teks Kejadian pasal 19, sehingga mendapat makna seperti di Yudas 1:7. Kemudian ada perjalanan hermeneutis yang panjang lagi, yang bermuara dalam penafsiran yang dominan sekarang terhadap kisah Sodom dan Gomora, berdasarkan Yudas 1:7 dan konteks serupa di abad-abad pertama Masehi. Sudah jelas bahwa makna dominan ini bukan makna teks Kejadian 19 sebagaimana adanya!<sup>37</sup>

Menurut Singgih, apa yang dipahami saat ini mengenai dukungan dalil kisah Sodom dalam Kejadian 19 merupakan suatu kekeliruan hermeneutis yang dalam alur pemaknaannya telah melalui perjalanan panjang proses interpretasi dan kemudian digagas dalam pengertian yang keliru seperti yang nampak saat ini. Narasi Sodom dan Gomora merupakan perjalanan wacana konseptual yang secara bertahap meninggalkan gagasan pokok teksnya pada kisah Sodom (Kej. 19) dan kemudian berkembang dalam bentuk perlawanan yang final pada teks surat Yudas 1:7. Singgih menolak teks Yudas 1:7 sebagai interpretasi final terhadap teks Kejadian 19. Teks Yudas 1:7 (diasumsikan) sebagai hasil interpretasi dominan yang mendominasi abad pertama sehingga dijadikan satu-satunya makna otoritatif terhadap interpretasi teks Kejadian 19. Singgih sepertinya mencurigai semacam monopoli dan politisasi wacana tekstual yang dikendalikan oleh otoritas tertentu (kaum heteroseksual? Seperti juga kecurigaannya terhadap mode heteroseksual dari produk teologi Vitorian) yang melekat pada alam pikir penulis Alkitab, khususnya Surat Yudas. Suatu pola pembongkaran geneologi kuasa dan seksualitas yang sangat mirip (atau mungkin saja ia pinjam) dari Michel Foucault.<sup>38</sup>

Dengan mengangkat “yang lain” (*the others*, salah satu terma pada dekonstruksi) pada teks Alkitab, dalam hal ini baik penafsiran yang “diabaikan” oleh kalangan konservatif tentang sudut pandang kaum LGBT yang selama ini termarginalisasi, hal ini ditujukan Singgih sebagai “tanggapan pribadi saya terhadap keberadaan kelompok LGBT yang sering ditolak oleh kelompok-kelompok tertentu. ... membangkitkan kesadaran kolektif dan membentuk opini publik bahwa keberadaan kelompok LGBT dalam kehidupan bersama mesti dihargai.”<sup>39</sup> Ini merupakan pola umum yang juga telah digunakan dalam model pembacaan

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Ibid., 44.

<sup>38</sup>Yosep Belay et al., “Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terhadap Budaya, Filsafat Dan Manifestasinya Pada Teologi Kontemporer,” *Manna Rafflesia* Volume 9, no. 2 (2023): 300.

<sup>39</sup>Emmanuel Gerrit Singgih dalam Jean Jewadut, “STKF Ledalero Mengadakan Seminar Nasional Tentang Menafsir LGBT Dengan Alkitab,,” *IFTK LEDALERO*, last modified 2020,

teologi Queer.<sup>40</sup> Menurut Singgih, “Masalah LGBT adalah masalah ketidakadilan dan kekerasan terhadap kemanusiaan, dan karena itu gereja terpanggil untuk berpihak kepada kaum LGBT.”<sup>41</sup> Maka pembacaan dekonstruktif teks Kejadian 19 bermuara pada usaha merangkul kaum LGBT yang termarginaliasi oleh karena kekakuan interpretasi teks-teks Alkitab dan polarisasi diskriminatif dalam masyarakat.<sup>42</sup> Dari asumsi ini Singgih kemudian mendekonstruksi pandangan umum konservatif mengenai kisah Sodom dan Gomora dengan pendekatan hermeneutika plus (*reading and interpretation*).

## **Respons dan Pembacaan Ulang Isu Homoseksual**

### ***Respons terhadap “Metode” Dekonstruksi***

Seperti sifat dari strukturalisme yang mengindikasikan permainan bebas pada teks karena sifat otonominya, Derrida bertolak dari hal serupa untuk kemudian meradikalkan presisi makna teks. Permainan bebas makna merupakan kosekuensi logis dari natur teks yang terhubung secara intertekstual, kata-kata/makna-makna terhubung dengan kata-kata/makna-makna lain. Seperti jejaring pada tenunan kain sebagaimana makna dari teks yang dalam bahasa Latin *texere*—menenun,<sup>43</sup> makna/kata selalu terhubung dengan makna/kata lainnya sehingga tidak ada makna yang baku. Itu sebabnya semua definisi diletakkan Derrida di bahwa tanda silang (X) yang mengindikasikan bahwa tidak ada definisi final, semua definisi berada pada status “antara/tertunda”—*khora*, karena bahasa tidak pernah merujuk secara penuh pada realitas eksternal.

Bahasa/defisini justru merujuk pada komponen linguistic itu sendiri dalam jejaring sistem tanda lainnya. Usaha melintasi dimensi bahasa untuk secara berani mengklaim makna dan kebenaran, meunurt Derrida adalah kesalahan yang dilakukan para filsuf/teolog, karena mereka menggapai hal itu dengan kendaraan rongsokkan metafora bahasa.<sup>44</sup> Melonggarkan klaim monopoli makna teks dan kebenaran adalah tujuan dekonstruksi, dengan demikian tidak ada klaim suprematif yang melanggengkan logosentris/metanaratif serta mensubordinasi tafsiran/makna pinggir. Logosentrisme menciptakan superioritas dan menyingkirkan semua ide saingannya, dekonstruksi menegasi mode binari dari monopoli logosentris sebagaimana

---

<http://www.stfkledalero.ac.id/public/detail/stfk-ledalero-mengadakan-seminar-nasional-tentang-menafsir-lgbt-dengan-alkitab>.

<sup>40</sup>David Tabb Stewart, “LGBT/Queer Hermeneutics and the Hebrew Bible,” *SAGE: Currents in Biblical Research* Vol. 15 (3 (2017): 292.

<sup>41</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 35.

<sup>42</sup>Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, 37–38. Kritik ini juga nampak pada isu-isu lain yang ditemukan Singgih dimana teks-teks Alkitab digunakan sebagai alat propaganda dan kekerasan terhadap pihak tertentu.

<sup>43</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006), 368.

<sup>44</sup>Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013), 28.

pelonggaran ide LGBT dalam Alkitab oleh Singgih karena berdampak subordinasi dan diskriminasi.

Terhadap mode dekonstruksi, terdapat beberapa kritik yang telah diberikan. Pertama kritik dari Vanhoozer mengenai presuposisi hermeneutika non-realis Derrida. Simpulan Derrida mengenai terputusnya bahasa dari realitas merupakan posisinya sebagai seorang non-realis sehingga bahasa/makna tidak mencerminkan realitas.<sup>45</sup> Logosentris dengan semua unsur metafisikanya hendak dibungkam Derrida dengan instrument kritik bahasa non-realis. Dalam hal ini, Derrida tidak benar-benar bebas dari fondasionalisme dan logosentris, setidaknya dia berpijak pada mode filsafat sastra non-realis dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari post-strukturalisme. Kritik lainnya mengenai implikasi pembacaan non-realis dari dekonstruksi ditunjukkan oleh Geisler.

Menurut Geisler, klaim dekonstruksi untuk menumbangkan metafiska dan logosentrisme adalah klaim yang tidak dapat dipertahankan karena asumsi dasar dari klaim itu juga mengandaikan bentuk lain dari metafiska tertentu.<sup>46</sup> Stewart E. Kelly and James K. Dew juga menjelaskan, “*Derrida wants us to understand texts as lacking any certain or objective meaning. Okay, so what about Derrida’s own texts, the texts where he tells us (over and over) that meaning is endlessly deferred and that there is no metaphysics of presence possible? ...If Derrida is correct, then the lack of objective textual meaning infects not only the traditional texts of the West but also his own.*”<sup>47</sup> Kritik serupa juga disampaikan Frame perihal unsur metafora dalam sifat rujukan bahasa. Menurut Frame, kritik Derrida (/Nietzsche) yang menganggap bahwa bahasa manusia bersifat metafora sehingga *tidak mampu menyampaikan kebenaran secara harfiah*, merupakan pernyataan yang kontradiktif karena pernyataan “bahasa tidak mampu menyampaikan kebenaran secara harfiah” haruslah dimengerti secara harfiah.

Jika tidak demikian, lantas bagaimana pernyataan itu dimengerti?<sup>48</sup> Ada semacam manipulasi dimana Derrida menunjukkan kepada kita mengenai ketidakstabilan *bahasa* dan *makna-makna kata* yang kita gunakan dengan cara menggunakan *bahasa dan makna kata*. Lebih jauh, konsekuensi dari mode asumsi bahasa non-realis dekonstruksi menghantarkan Derrida pada agnostisisme seperti penegasan Geisler, “*Derrida deconstructionism illustrates how the linguistic tradition leads to agnosticism—the view that nothing can be known about reality.*”<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid., 36.

<sup>46</sup>Norman L. Geisler, *A History of Western Philosophy, Volume II* (Matthews: Bastion Book, 2012), 310.

<sup>47</sup>Stewart E. Kelly and James K. Dew. Jr., *Understanding Postmodernism A Christian Perspective* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017), 89.

<sup>48</sup>John M. Frame, *Sejarah Filsafat Dan Theologi Barat* (Surabaya: Momentum, 2023), 766.

<sup>49</sup>Geisler, *A History of Western Philosophy, Volume II*, 310.

Kedua, permasalahan dekonstruksi merujuk pada permasalahan teologis, khususnya bentuk negasi terhadap supremasi Allah dan kebenaran-Nya. Vanhoozer mengatakan, permasalahan utama Derrida dan dekonstruksinya adalah permasalahan teologis.<sup>50</sup> Agenda dekonstruksi Derrida adalah membuka diskursus perlawanan terhadap fondasionalisme, struktur dan pusat kuasa dari Logos [entrisme], baik Tuhan (agama) maupun akal budi (filsafat/sains).<sup>51</sup> Dalam teologi Kristen, Allah berdiri sebagai sentral (pusat/fondasionalisme/theosentrisme/Sang Author) yang menopang kerangka dari sistem nilai, moralitas dan kebenaran Kristen. Kerangka ini menopang alur logis dari kebenaran Alkitab yang dikorelasikan dengan Allah sebagai sumber kebenaran-Nya. Manifestasinya terlihat pada klaim dogmatis yang eksplisit dari doktrin-doktrin utama Kristen, salah satunya menyangkut isu jender pada antropologi.

Dekonstruksi Derrida membongkar kekauan fondasionalisme metafisis demikian yang melegitimasi struktur serta kuasa dari sang Logos (Allah) pada wacana.<sup>52</sup> Pada poin inilah dekonstruksi Derrida melanjutkan program ateisme Nietzschean dalam usaha membunuh Allah melalui mode hermeneutika non realis.<sup>53</sup> Suatu manifestasi yang juga nampak dari para pengemarnya seperti Mark C. Taylor.<sup>54</sup> Dekonstruksi Derrida merupakan produk kelanjutan dari ateisme Nietzsche dengan gerakan merombak struktur kuasa dan otoritas Allah. Dari sini, kita dapat melihat bahwa prinsip fundamental dekonstruksi tidaklah sejalan dengan prinsip teologi Kristen yang theosentris-konstruktif. Itu sebabnya, para teolog—yang *benar-benar Kristen*—dari kalangan manapun, secara otomatis tidak mungkin dapat menggunakan “metode” dekonstruksi dalam pengertian mutlak seperti Derrida. Karena dekonstruksi anti terhadap fondasi/pusat dan struktur/keteraturan, yang dalam hal ini adalah Allah. Para teolog yang *ngotot* menggunakan dekonstruksi, tidaklah benar-benar menerapkan dekonstruksi secara mutlak karena mereka tentu tetap berpijak pada logosentrisme Kristen yang bahkan telah ditolak Derrida. Singkatnya, dekonstruksi Derrida merupakan proyek besar filsafat-sastra yang bertujuan untuk mengukudeta Allah dari takhta-Nya. Manifestasi ateisme kontemporer dalam wajah hermeneutika yang sama sekali kontra dengan teologi Kristen.

Menutup bagian ini, catatan singkat perlu ditambahkan penulis berkaitan dengan mode pembacaan dekonstruksi E.G. Singgih terhadap isu LGBT. Seperti kritik di atas, apa yang diusahakan Singgih secara esensial tidak benar-benar menerapkan dekonstruksi dalam arti yang mutlak. Pembacaan Singgih hanya manifestasi dari mode politik tekstual untuk

---

<sup>50</sup>Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*, 65.

<sup>51</sup>Ferry Simanjuntak and Yosep Belay, “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer,” *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 2–3.

<sup>52</sup>Jacques Derrida, *Writing and Difference*, 351.

<sup>53</sup>Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?*, 79.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 66.

membuka ruang bagi sang liyan (kaum LGBT). Lebih lanjut, jika diperhadapkan pada logika dekonstruktif Singgih, maka usaha untuk menegakkan keadilan yang tidak beroposisi (*non binary*) bagi kaum LGBT, pada akhirnya mengingkari prinsip dekonstruksi itu sendiri karena apa yang disebut sebagai "keadilan" juga merupakan pemaknaan yang dikonstruksikan dalam tatanan logika biner *adil-tidak adil*.<sup>55</sup> Beberapa persoalan lainnya dari program dekonstruksi Singgih perihal Alkitab dan LGBT juga bermasalah. Jika usaha untuk membuka ruang bagi penerimaan sang liyan (LGBT) dapat dilegalkan dalam konteks iman Kristen, maka bagaimana Singgih dapat menyelesaikan konsekuensi lainnya seperti pemenuhan hasrat biologis kaum LGBT dan juga kebutuhan untuk berumah tangga serta berketurunan yang merupakan bagian dari hak mereka (/HAM)?

Jika Alkitab (katakanlah) berhasil didekonstruksi untuk mendukung HAM perihal orientasi seksual kaum LGBT, maka apakah Alkitab juga mendukung pernikahan sejenis dan kebutuhan untuk memiliki keturunan dengan cara homoseksual? Pergeseran makna dari "memperoleh" keturunan menurut Derrida memang tidak lagi dimaknai secara natural melalui hubungan seksual. Keturunan kini dapat diperoleh melalui rekayasa teknologi reproduksi.<sup>56</sup> Tetapi tekanan penting perlu penulis sampaikan, usaha-usaha teknologi tercanggih saat ini seperti rahim buatan, bayi tabung, dan lainnya, akan selalu meninggalkan jejak-jejak heteroseksual di dalamnya. "Rahim" akan selalu menjadi milik perempuan dan "sperma" akan selalu menjadi milik laki-laki sesuai natur serta struktur tubuh mereka. Rekayasa teknologi yang paling canggih sekalipun tidak akan mengubah fakta bahwa kepemilikan organ-organ reproduksi itu *terberi* pada natur pria/wanita dari heteroseksual dan tidak dapat ditukar atau dibongkar-pasang.<sup>57</sup> Derrida dan para pembongkar dapat mempermainkan semua istilah dengan maknanya, namun rujukan dari istilah-istilah pada alat reproduksi manusia itu akan selalu menjadi milik pria/wanita sesuai natur *terberinya*—heteroseksual.

Keberhasilan dekonstruksi pada teks-teks Alkitab mengenai LGBT, bukan hanya sangat berbahaya namun juga menyisahkan pekerjaan rumah yang rumit. Lebih jauh, pembongkaran itu sekaligus akan membuka ruang bagi *kegilaan-kegilaan* orientasi seksualitas lainnya yang sementara mengantri di ruang sang liyan. Ingat, dekonstruksi selalu melirik mereka yang termarginalkan, tidak peduli apapun jenis dan mode orientasi seksualnya. Ini merupakan wajah dekonstruksi yang sebenarnya. Di depan dekonstruksi, tidak boleh ada superioritas (Allah, Kitab Suci dan Kebenaran), tidak ada pertimbangan etika, moral, orientasi

---

<sup>55</sup>Kevin J. Vanhoozer, "Theology and Conditions Of Postmodernity: A Report On Knowledge (Of God)," in *The Companion To Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 17.

<sup>56</sup>Stevri I Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas: LGBT*, ed. Danik Astuti Lumintang and Shendy Carolina Lumintang (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), 39.

<sup>57</sup>lihat bahasan terperinci dari struktur anatomi abdomen dan organ reproduksi pria dan wanita dalam: Carmine D. Clemente, *Anatomy: A Regional Atlas of the Human Body* (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2012), 219–322.

seksual yang mengklaim *benar*—yang ada hanyalah dusun global dengan berbagai *jenis*. “Lantas, mengapa hanya LGBT yang diperjuangkan?” Tanya si pedofil. Secara singkat, pembacaan dekonstruksi dalam isu LGBT hanya sampai pada kritik wacana makna serta kuasa jender/seksualitas untuk tujuan propaganda, namun dalam realitas ontologis yang *terberi*, dekonstruksi menyisahkan absurditas dan kegilaan yang eksplisit.

### ***Respons terhadap Pembacaan E.G. Singgih***

Analisis terhadap penerapan pembacaan dekonstruktif Singgih akan dikaji sesuai tiga alasan utama yang diargumentasikan. Pada bagian pertama, Singgih membuktikan orientasi pria Sodom yang tidak semuanya homoseksual dengan membandingkan dengan data yang ada pada raja Sodom dan menyimpulkan, “tidak benar bahwa semua penduduk Sodom adalah orang dursila.”<sup>58</sup> Bagaimana pun kebisuan tekstual tidak menyatakan “ya” maupun “tidak” sehingga pada bagian ini hanya menyisahkan probabilitas. Meski demikian probabilitas tersebut juga membuka kemungkinan pada kecenderungan menyimpang, entahkan si Raja sebagai heteroseks, homoseks atau biseks, yang dikondisikan dalam konteks budaya/tradisi “perkenalan” atau pelanggaran hospitality secara homoseks pada peristiwa rumah Lot.

Kedua, argumentasi hermeneutis Singgih perihal pembelaan rasional dari teks Kejadian 19:4-11. Seperti yang telah dijelaskan, Singgih berasumsi para pelaku pria Sodom yang hendak memperkosa kedua malaikat itu bukanlah homoseksual, kebanyakan dari mereka pastilah heteroseksual sebagaimana lazimnya dalam masyarakat. Menanggapi hal ini terdapat dua pertimbangan yang perlu dikemukakan: Pertama, benar bahwa tidak semua penduduk Sodom adalah homoseksual, namun usaha praktik penyimpangan seksual yang nampak dalam peristiwa di rumah Lot menjadi bukti terhadap kualitas keberdosaan mereka,<sup>59</sup> terutama karena usaha pemerkosaan itu hendak dilakukan secara tidak wajar.

Alkitab memang tidak secara jelas menunjukkan penghukuman itu dilakukan berdasarkan dosa homoseksual. Kritik ini juga telah dikemukakan oleh Daniel J. Treier dan Walter A. Elwell,<sup>60</sup> dan penulis juga setuju. Namun tidak dapat dihindari juga bahwa salah satu alasan kuat lain dari penghukuman itu adalah karena dosa percabulan yang tidak wajar sebagaimana penegasan surat Yudas 1:7 dan 2 Peter 2:6-7. Jadi penghukuman Sodom dan Gomora dilakukan berdasarkan akumulasi dosa yang didalamnya juga termasuk dosa penyimpangan seksual yang eksplisit.

Mengutip Sarna, R. K. Harrison and Robert L. Hubbard menjelaskan gagasan pokok ini demikian, “*Sarna describes the sin of Sodom as “heinous moral and social corruption, an arrogant disregard of elementary human rights, a cynical insensitivity to the sufferings of*

---

<sup>58</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 39.

<sup>59</sup>Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas* (Surabaya: GratiaFIDE, 2016), 126.

<sup>60</sup>Daniel J. Treier and Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology, 3rd Edition* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 1021.

*others.”... This is not the total explanation of their sins, as Gen. 19 will make manifest, but it is a major part. Social immorality plays as large a role in the Sodom story as does sexual immorality.”<sup>61</sup>*

Pada Kejadian 13:13, penggunaan kedua kata “jahat” dan “berdosa” hanya digunakan satu kali secara bersamaan dalam teks ini untuk merujuk kecemaran pria kota Sodom dan kekejaman mereka terhadap Yahweh. Kombinasi ini tidak pernah dijumpai dibagian lain Alkitab. Henry memberikan komentarnya, “Walaupun semua orang berdosa, sebagian orang lebih berdosa daripada yang lain. Orang-orang Sodom adalah orang-orang berdosa kelas kakap, berdosa terhadap TUHAN, yakni berdosa secara lancang dan berani.”<sup>62</sup> Secara khusus bagi kecemaran seksualitasnya Fields mengatakan, “*The sexual transgression in some of the following stories goes beyond what the law has envisaged. Sodom is the prototype of the worst scenario, comprising improprieties not even covered by the law.*”<sup>63</sup>

Hal ini menunjukkan kekejaman pria kota Sodom bukanlah kekejaman biasa. Tentu saja usaha yang gagal ini bukanlah bentuk motif dosa yang hadir tiba-tiba secara masal dan antar usia (Kej. 19:4). Pada konteks jauhnya, Hukum Taurat kemudian memberikan larangan keras terhadap penyimpangan seksual secara homoseks (Im. 18:22) yang berdampak pada hukuman mati (Im. 20:13). Hal menarik adalah bahwa kata “kekejian” (*abominations*; תוֹעֵבָה; *tō·w·ê·bāh*) dalam Imamat 18:22, 26, 27, 29,30; 20:13 semuanya merujuk pada kekejian amoral homoseksual yang berkonsekuensi penghukuman mati. Kata ini juga digunakan secara implisit untuk merujuk pada dosa-dosa Sodom di dalam Yehezkiel 16:50, “mereka...melakukan *kekejian* (תוֹעֵבָה; *tō·w·ê·bāh*) di hadapan-Ku.” Sulit untuk menghindari konsekuensi penghukuman Allah terhadap Sodom dengan isu homoseksualitas. Handoko mengamati hal ini dan mengatakan bahwa “Tafsiran manapun yang diikuti, sulit untuk membantah bahwa dosa penduduk Sodom dan Gomora melibatkan dosa seksual.”<sup>64</sup> Gambaran konsekuensi serupa yang nampak pada teks Imamat 18, juga pada Hakim-Hakim 19-20. Dan yang secara eksplisit juga pada Yudas 1:7 dengan penegasan penting bahwa konsekuensi percabulan yang tak wajar itu telah mendatangkan penghukuman api kekal.

Kedua, secara eksplisit Kejadian 19:4-5 memberikan keterangan mengenai kejahatan pada pria Sodom. Pada Kejadian 19:4 terdapat keterangan siapa saja yang datang mengepung rumah Lot, “*all the men from every part of the city of Sodom--both young and old--surrounded the house*” (NIV). Alkitab memberikan keterangan mengenai para pria yang sementara berkumpul dan mengepung rumah Lot, adalah seluruh (כָּל- --*kāl-*) pria (אֲנָשִׁים --

---

<sup>61</sup>R. K. Harrison and Robert L. Hubbard, ed., *The New International Commentary On The Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 32.

<sup>62</sup>Matthew Henry, *Tafsir Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 316.

<sup>63</sup>Weston W. Fields, *Sodom and Gomorrah: History and Motif in Biblical Narrative* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), 123.

<sup>64</sup>Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksalitas*, 125.

wə·'an·šê) di kota itu dari yang muda (מְנַעַר --min·na·'ar; *a boy, young*) sampai yang tua (זָקֵן -zā·qên; *old*). Penekanan pada frasa “dari yang muda hingga yang tua” menunjukkan secara eksplisit kejahatan pria Sodom. Alkitab seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan berganda demikian untuk menunjukkan keterangan yang menyatakan secara “keseluruhan.” Misalnya pada Kejadian 19:11; Ulangan 1:7; Ayub 3:19; 1 Samuel 22:15; 25:36; 1 Tawarikh 25:8; 26:13. Ayat-ayat tersebut menyatakan gagasan yang serupa “dari yang kecil/muda hingga yang besar/tua” dengan maksud hendak menerangkan mengenai suatu kondisi yang menyeluruh dari suatu komunitas masyarakat yang sementara dirujuk teks.<sup>65</sup> Kenneth L. Barker memberikan catatan serupa, “19:4 *all the men*. Hyperbole, indicating the total depravity of the city. 19:5 *have sex with them*. The sin here is homosexual assault; other forms of homosexual practice are condemned elsewhere in Scripture (see Lev 18:22; 20:13; Dt 22:5; Ro 1:26–27; 1Co 6:9; 1Ti 1:10 and notes).”<sup>66</sup> Lempp juga menjelaskan hal serupa,

“Tidak ada yang terkecuali”, ”seluruh kota”, “dari orang muda sampai kepada yang tua”; Pengarang Yahwist melukiskan keumuman dan menyeluruh kebusukan (kemerosotan) masyarakat Sodom itu, sehingga para pembaca diberitahu. Tidak ada di antaranya sepuluh orang benar, bahkan satu pun tidak ada selain daripada Lot yang adalah orang penumpang sendiri (ay. 9!). ... Dan tidak merasa malu mereka memberitahukan juga maksud tuntutan mereka: “supaya kami pakai mereka” (“kami mau mengenal mereka”). ... istilah Ibrani untuk “menenal” (*yada'*) itu boleh juga mencirikan pengenalan perkelaminan (Kej. 4:1, 17, 25; 19:8; 24:16; 38: 26; Bil. 31:17; Hak. 11:39; 19:22; 21:11-12; 1 Sam. 1:19; 1 Raj. 1:4).<sup>67</sup>

Di dalam Septuaginta (LXX), kata *yada* dipertegas dengan menggunakan terjemahan Yunani *synginomai*. Kata ini juga digunakan LXX untuk merujuk pada upaya paksa dari istri Potifar yang mengajak Yusuf bersetubuh dengan dia (Kej. 39:10).<sup>68</sup> Penekanan pada kata *yada* serta penegasan secara menyeluruh mengindikasikan niat pemerkosaan secara tidak wajar dari para pria kota Sodom. Henry memberikan penegasan mengenai hal ini, “bahwa mereka semua jahat (ay. 4). Kejahatan dilakukan oleh semua orang, dan mereka sepakat dalam setiap maksud keji. Di sisi yang tua dan yang muda ikut dari seluruh kota, ikut serta dalam kericuan ini.”<sup>69</sup> Brueggemann juga mempertegas hal serupa yang parallel dengan

---

<sup>65</sup>Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 402–403. Beberapa kritik telah diberikan mengenai penggunaan istilah “keseluruhan” oleh penulis yang seolah-olah memuat semacam gambaran hiperbolis dan mengindikasikan generalisasi. Tetapi kritik demikian salah tempat karena Allah memang benar-benar menghukum “keseluruhan” kota Sodom tanpa menyisahkan satu orang pun selain keluarga Lot. Bahkan pertanyaan retorik Abraham pada doanya dalam Kejadian 18:23 secara eksplisit telah menegasi asumsi dari kritik itu.

<sup>66</sup>Kenneth L. Barker, ed., *The Holy Bible, New International Version®*, NIV® (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 45.

<sup>67</sup>Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 234–235.

<sup>68</sup>Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 122.

<sup>69</sup>Henry, *Tafsir Matthew Henry: Kitab Kejadian*, 419.

penggunaan istilah נְבָלָה (*nebalah*) dalam kasus kekerasan seksual yang sama di dalam Hakim-Hakim 19, “*The act is identified only by a desire to "know" (y'd) (v. 5). That term, in this narrative, is now popularly taken as a desire for homosexual relations. This is supported by the parallel of Judg. 19:22-25. Judges 19 also uses the term nebalah ("folly") to characterize an unacceptable sexual act. (Cf. 34:7 for the only other use of the term "folly" in Genesis.)*”<sup>70</sup>

Terlihat bahwa motif pemerkosaan sejenis secara masal tidak dapat dihindari secara eksplisit dari pernyataan teks. Potensi dan bahkan semacam *tradisi* praktik kekerasan seksual secara homoseks mungkin saja telah menjadi budaya yang melekat pada pria-pria Sodom karena teks tersebut menunjukkan niat pemerkosaan kuat dari yang muda hingga yang tua. Tidak ada tradisi perkenalan/penyimpangan seksual yang hadir secara tiba-tiba. Jika Singgih berargumen penawaran Lot untuk menyerahkan kedua anak gadisnya membuktikan yang hadir dalam peristiwa itu kebanyakan pastilah heteroseksual, argumentasi demikian tidak banyak membantu. Sebaliknya, justru menunjukkan para pria kota Sodom bukan hanya heteroseksual/ homoseksual, namun juga biseksual.

Menarik bahwa dalam mengomentari teks Yudas 1:7, Singgih mengatakan ada pergeseran interpretasi terhadap Kejadian 19 selama berabad-abad dan Yudas 1:7 adalah model yang paling dominan pada abad pertama.<sup>71</sup> Menurut penulis, teks Yudas 1:7 justru merupakan data eksplisit Alkitab yang menerangkan dosa penyimpangan seksualitas Sodom dan konsekuensi penghukuman Allah atasnya yang tidak dapat direduksi. Penekanan pada “hukuman kekal” atau lebih tepatnya “penghukuman api kekal” (πυρὸς αἰωνίου δίκην ὑπέχουσαι—GSB; *punishment of eternal fire*—NIV) menegaskan konsekuensi dari dosa seksual menyimpang Sodom karena nas tersebut secara langsung dikaitkan dengan percabulan dan kepuasan yang tidak wajar. Peter H. Davids menjelaskan teks ini dengan baik bahwa Yudas merujuk pada tiga contoh peringatan yang menjadi pembelajaran bagi umat manusia. Pertama, nasib orang Israel di padang gurun dan para malaikat yang jatuh pada zaman Nuh. Kedua, Sodom dan Gomora yang dihukum karena amoralitas dan penyimpangan seksual. Ketiga, para malaikat yang mencoba mencampuradukkan hubungan seksual antara manusia dan malaikat.

Yudas menekankan bahwa tindakan amoral dan penyimpangan seksual ini adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah dan akan berakibat pada penghakiman-Nya. Beberapa penafsir berpendapat bahwa Sodom dan Gomora mengalami perbuatan homoseksual, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka mencoba melakukan hubungan seksual dengan malaikat. Namun, yang pasti adalah tindakan mereka melewati batas-batas yang ditetapkan oleh Allah dalam mencari hubungan seksual yang melanggar kehendak-Nya. Semua contoh ini digunakan oleh Yudas untuk mengingatkan kita akan konsekuensi dari

---

<sup>70</sup>Walter. Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1982), 342.

<sup>71</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 44.

amoralitas dan penyimpangan seksual yang kita hadapi.<sup>72</sup> Selain itu, ada beberapa data dari tulisan-tulisan kuno Yahudi yang juga memberikan keterangan mengenai penyimpangan seksual Sodom. Handoko mendaftarkan beberapa diantaranya seperti: Kitab Kebijakan Salomo 14:26; Yobel 16:5-6; Perjanjian Benyamin 9:1; 2 Henokh 10:4-5, yang secara eksplisit menyinggung mengenai pelecehan seksual terhadap anak kecil melalui anus seperti penduduk Sodom; Perjanjian Naftali 3:4-5; Philo dalam beberapa karyanya—*De Abrahamo* 133-41; *Specialibus Legibus* 3.37-39; *De Ebrietate* 222; dan Yosefus dalam *Atiqautes* 1:11.3§200.<sup>73</sup> Keseluruhan data tersebut merujuk penyimpangan seksual Sodom.

Dosa Sodom tentu bukan hanya dosa seksual. Analisis Singgih yang cukup komprehensif terhadap beberapa teks PL seperti Amos 4:11, Yeremia 23:14 dan Yehezkiel 16:46, 49-50 yang secara parallel menggambarkan dosa Sodom sebagai ketidakadilan sosial, juga PB seperti Lukas 10:12; Lukas 17:29; Roma 9:29; 2 Petrus 2:6; Yudas 1:7; Wahyu 11:8 memang menerangkan ragam dosa Sodom.<sup>74</sup> Namun teks-teks tersebut tentu memiliki konteks pada wacananya dengan mengambil gagasan tertentu dari peristiwa dan ragam dosa Sodom untuk menjelaskan maksud penulis sesuai konteks pembacanya. Kita tidak bisa memaksakan semua data teks Alkitab itu untuk harus *selalu* mengutip dosa penyimpangan seksualitas Sodom (seperti Yudas 1:7) agar dapat membuktikan benar bahwa dosa Sodom adalah homoseksual.

Lebih lanjut, jika diargumentasikan bahwa penghukuman Allah atas Sodom dan Gomora merupakan pelanggaran hospitality yang dilakukan oleh kalangan heteroseks pun tidak memberikan dampak apapun karena praktik dari “perkenalan” itu hendak dilakukan secara menyimpang. Jadi entahkan mereka menikmatinya dalam bentuk “relasi cinta seksual” sebagai homoseks atau pun tidak (karena tuntutan aturan normatif budaya lokal bagi heteroseksual/biseksual untuk menghukum penyusup), atau bahkan hanya dalam hal niat dan belum terjadi sekali pun, tetap saja indikasi penyimpangan dosa seksual ada di sana. Dan semua bentuk dosa seksual menyimpang bertentangan dengan standar hukum kodrat dan moralitas Allah yang dinyatakan melalui penghukuman dan hukum-hukum-Nya. Daniel J. Treier dan Walter A. Elwell menegaskan, “Even if the Sodom argument were abandoned, Scripture reprobates such practices.”<sup>75</sup> Bagaimanapun kita tidak dapat menghapus jejak-jejak tekstual Kitab Suci (mis. Im. 18:22; 20:13; Ul. 22:5; Rm. 1:26-27; 1Kor. 6:9-10) mengenai

---

<sup>72</sup>Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, ed. D.A. Carson (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006), 105.

<sup>73</sup>Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 123.

<sup>74</sup>Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” 44.

<sup>75</sup>Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 3rd Edition, 1023.

peringatan serta konsekuensi penghukuman Allah yang secara eksplisit dinyatakan bagi penyimpangan homoseksualitas.<sup>76</sup>

### Kesimpulan

Tiga simpulan penelitian ini: Pertama, metode pembacaan dekonstruktif tidak dapat digunakan sebagai model hermeneutika pada wacana teologi Kristen karena bertolak dari pra asumsi politik perlawanan (post-strukturalisme/post-kolonialisme) dan bukan pada narasi penulis teks. Pembacaan demikian menyebabkan percabangan tekstual sehingga pluralitas wacana dan makna kontra logosentrisme (metanarasi) tidak dapat dihindari. Kematian pengarang (yang sama dengan “kematian” Allah) merupakan konsekuensi seriusnya yang berimplikasi pada reduksi ineransi-logosentrik Alkitab. Kedua, usaha pembacaan homoseksual pada kasus Sodom dan Gomora oleh E.G Singgih, meskipun telah menghasilkan perkembangan pada perluasan wacana interpretasi namun jelas memperlihatkan kuatnya tendensi terhadap sang liyan, semacam wacana kontekstualisasi dekonstruktif bagi dukungan terhadap HAM kaum LGBT. Ketiga, pembacaan dekonstruktif mengakibatkan pesan Alkitab mengenai dosa homoseksual menjadi tidak jelas dan menggantung. Penerapan metode pembacaan ini mengakibatkan ketiadaan putusan bagi prinsip-prinsip kebenaran dan moralitas Alkitab.

### Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. Aritonang dan Asteria T. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Barker, Kenneth L., ed. *The Holy Bible, New International Version®, NIV®*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Belay, Ferry Simanjuntak dan Yosep. “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer.” *Ledalero* Volume 20, no. 1 (2021).
- Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, Solihin Bin Nidin, and Susan Setiawan. “Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terhadap Budaya, Filsafat Dan Manifestasinya Pada Teologi Kontemporer.” *Manna Rafflesia* Volume 9, no. 2 (2023).
- Benyamin, Nefry Christoffel. “Resensi Buku: Menafsir LGBT Dengan Alkitab Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT.” *ABDIEL* Vol. 4. No (2020).
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville,

---

<sup>76</sup>Tentu saja ada pertimbangan medis, etis dan pastoral terhadap kasus khusus perihal indikasi medis seperti yang disampaikan Jones dan Lopez (lihat: Richard E. Jones and Kristin H. Lopez, *Human Reproductive Biology* (San Diego: Elsevier, 2006), 144.).

- Kentucky: Westminster John Knox Press, 1982.
- Clemente, Carmine D. *Anatomy: A Regional Atlas of the Human Body*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2012.
- Davids, Peter H. *The Letters of 2 Peter and Jude*. Edited by D.A. Carson. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006.
- Elwell, Daniel J. Treier and Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology, 3rd Edition*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Fields, Weston W. *Sodom and Gomorrah: History and Motif in Biblical Narrative*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Frame, John M. *Sejarah Filsafat Dan Theologi Barat*. Surabaya: Momentum, 2023.
- Geisler, Norman L. *A History of Western Philosophy, Volume II*. Matthews: Bastion Book, 2012.
- Gultom, Junifrius. "Menghormati Penulis Dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass Dalam Metode Reader's Response." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 6, no. 2 (2022).
- Habib, M. A. R. *A History of Literary Criticism From Plato to the Present*. Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Handoko, Yakub Tri. *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*. Surabaya: GratiaFIDE, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Henry, Matthew. *Tafsir Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Hubbard, R. K. Harrison and Robert L., ed. *The New International Commentary On The Old Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Jacques Derrida. *Writing and Difference*. London: Routledge, 2001.
- Jewadut, Jean. "STKF Ledalero Mengadakan Seminar Nasional Tentang Menafsir LGBT Dengan Alkitab." *IFTK LEDALERO*. Last modified 2020. <http://www.stfkledalero.ac.id/public/detail/stfk-ledalero-mengadakan-seminar-nasional-tentang-menafsir-lgbt-dengan-alkitab>.
- Jones, Richard E., and Kristin H. Lopez. *Human Reproductive Biology*. San Diego: Elsevier, 2006.
- Kelly, Stewart E., and James K. Dew. Jr. *Understanding Postmodernism A Christian Perspective*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.
- Kleden, Budi. *Menuju Titik Balik: Esai-Esai Tentang Teologi & Sastra*. Yogyakarta: Lamalera, 2022.

- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Gender Dan Seksualitas: LGBT*. Edited by Danik Astuti Lumintang and Shendy Carolina Lumintang. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Sherwood, Yvonne, ed. *Derrida's Bible: Reading a Page of Scripture with a Little Help from Derrida*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Simanjuntak, Ferry, and Yosep Belay. "Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer." *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 1–17.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Israel Ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Dua Konteks: Tafsiri-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . "Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- . "Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab." *Jurnal Ledalero* (2020).
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stewart, David Tabb. "LGBT/Queer Hermeneutics and the Hebrew Bible." *SAGE: Currents in Biblical Research* Vol. 15 (3 (2017)).
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?* Surabaya: Momentum, 2013.
- . *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . "Theology and Conditions Of Postmodernity: A Report On Knowledge (Of God)." In *The Companion To Postmodern Theology*, edited by Kevin J. Vanhoozer. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Postmo & Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Wijayanti, Indriyana Rachmawati dan Hasna. *Postmodernisme: Perspektif, Kritik Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SOCIALITY, 2017.
- Yuliana, Sri. "Isu LGBT Tidak Bisa Dilihat Secara Hitam Putih." *BERITA PGI*. Last modified 2017. <https://pgi.or.id/isu-lgbt-tidak-bisa-dilihat-secara-hitam-putih/>.